

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada prinsipnya, komunitas religius merupakan tempat ideal yang menjadi ladang subur bertumbuhnya persaudaraan antarsesama anggota komunitas secara masif. Ini bukan hanya sekedar perkara ilusi semata, akan tetapi telah menjadi realitas konkret sejak berdirinya komunitas religius. Komunitas religius sejatinya selalu mempraktikkan hidup bersama yang selalu mengedepankan kasih yang tanpa batas terhadap sesama. Semuanya ini mencontohi praktik kasih yang telah dinyatakan dan dilakukan Yesus Kristus, yang diyakini sebagai teladan hidup berkomunitas. Oleh karena itu, komunitas religius menjadi tempat ideal bagi Gereja sebab relasi persaudaraan dalam hidup bersama menjadi semakin nyata. Dan bahwa hidup komunitas religius telah melahirkan inspirasi bagi Gereja dalam menata kehidupan di dunia ini menuju arah yang lebih baik.

Namun, kenyataan yang amat disayangkan ialah bahwa hari-hari ini hidup komunitas religius banyak yang telah menampilkan arah yang berbeda. Hal ini amat sangat nyata terjadi dalam komunitas biara Kamilian Nita. Yang mana, relasi persaudaraan yang tercipta menampilkan relasi yang bersifat eksklusif. Pola relasi dalam komunitas biara Kamilian Nita menampilkan keakraban berdasarkan kesamaan latar belakang, misalnya kesamaan budaya, bahasa, suku dan lain sebagainya. Adanya kecenderungan anggota biara untuk menentukan standar nilai dan norma yang ideal untuk kehidupan bersama berdasarkan budayanya sendiri. Hal ini tentu amat sulit bagi anggota komunitas yang berbeda budaya untuk berbagi pandangan tentang nilai-nilai dan prioritas kehidupan guna mencapai kesepemahaman bersama. Hal ini juga akan sangat berpengaruh pada proses menemukan keunikan dan nilai positif pada budaya lain. Selain itu, adanya anggapan bahwa praktik budaya sendiri lebih superior atau lebih benar daripada praktik budaya lain. Hal lain yang ditemukan juga, adanya dominasi praksis hidup budaya tertentu dalam hidup berkomunitas, di mana budaya mayoritas cenderung

merasa lebih superior daripada minoritas. Sebagai akibatnya, etnis yang berada pada posisi minoritas tidak mendapat perhatian yang serius, tidak diakui keberadaannya, bahkan ruang realisasi diri dipersempit. Hal ini telah memunculkan arah relasi baru dalam komunitas religius dan jauh dari cita-cita hidup bersama sesuai semangat awal hidup bersama dalam komunitas religius.

Kenyataan ini tentunya menjadi tantangan yang cukup serius, sebab dapat menghambat proses pengenalan antarpribadi dalam komunitas. Lebih jauh, hal ini juga akan sangat menentukan bagaimana nantinya pribadi-pribadi dalam komunitas mengambil sikap bila berhadapan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Mempertahankan relasi berdasarkan pada budaya sendiri yang tanpa disertai sikap kritis, pada gilirannya akan sangat mungkin menciptakan situasi di mana pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi tidak dapat dipahami dengan baik. Ini juga akan berpengaruh pada pencapaian pemahaman, dan kerja sama yang intens antara anggota biara. Boleh jadi, sebagai kejutannya anggota komunitas menemui titik sulit guna mengupayakan kesatuan dan kebersamaan dalam komunitas.

Pola relasi persaudaraan dalam komunitas Kamilian Nita yang demikian berubah dan jauh dari cita-cita hidup bersama yang ideal, menjadi keharusan untuk diubah dengan segera. Hal ini menjadi tuntutan dibuat karena mempertimbangkan hidup religius yang merupakan bagian penting Gereja dan hidup di dunia ini: menjadi rasi injil, warta kabar baik di tengah dunia, dan lain sebagainya. Hal ini bermaksud agar komunitas biara Kamilian Nita semakin relevan bagi hidup dan kekudusan Gereja. Dengan begitu, komunitas Kamilian Nita dapat menjadi tempat yang dapat mewujudkan secara jelas identitas yang adalah milik Kristus. Sebab pada dasarnya Kristuslah yang terlebih dahulu memilih dan memanggil anggota komunitas untuk hidup bersama sebagai saudara.

Berhadapan dengan persoalan di atas yang cukup rumit, hemat penulis amat penting memaknai seruan persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*. Dokumen *La Vita Fraterna in Comunita* menawarkan langkah solutif agar supaya persaudaraan dalam kebersamaan di komunitas religius kembali

kepada semangat awal: semakin relevan bagi hidup dan kekudusan Gereja, selalu mengedepankan kasih dalam menata kehidupan bersama, serta mampu menjadi tempat realisasi persaudaraan secara nyata dan menjadi cita-cita ideal bagi banyak orang. Ada lima seruan guna memulihkan persaudaraan yang ditawarkan dalam dokumen ini. *Pertama*, kebebasan pribadi membangun persaudaraan. Model hidup persaudaraan yang mesti diwujudkan dalam komunitas religius adalah cinta kasih satu sama lain, seperti Yesus yang telah mengasihi manusia tanpa membuat pembedaan dan pemisahan. Ini memerlukan suatu jalan pembebasan batin yang bebas dari tekanan agar mampu melupakan diri sendiri dan memberikan diri bagi yang lain dan berusaha menerima segala kelebihan dan kekurangan dari anggota dalam komunitas. Persaudaraan yang mesti dipraktikan dalam suatu komunitas merujuk pada persaudaraan yang mencintai yang lain tanpa batas, termasuk bebas dari sikap yang menghalanginya.

Kedua, berkomunikasi untuk bertumbuh bersama. Komunikasi yang dibutuhkan dalam komunitas religius bersifat luas dan intens. Hal ini dibuat agar pribadi-pribadi dalam komunitas dapat saling mengenal. Hidup dalam komunitas religius sangat menekankan hubungan yang lebih luas dan lebih mendalam sebagai komunitas. Dengan komunikasi yang luas dan intens, para anggota religius dapat memiliki dalam hatinya kebaikan saudaranya dengan memelihara kemampuan injili untuk menerima dari yang lain segala hal yang ingin mereka berikan dan komunikasikan.

Ketiga, dari aku ke kita. Realisasi diri yang terjadi dalam komunitas religius membutuhkan keseimbangan yang tepat antara kebaikan pribadi dan demi kebaikan bersama, antara tuntutan dan kebutuhan pribadi-pribadi dan komunitas, antara spiritualitas-spiritualitas pribadi dan rencana kerasulan komunitas. Adanya pemberian diri bagi sesama dengan tidak mengabaikan diri sendiri. Komunitas religius adalah tempat realisasi diri setiap hari dari “aku” ke “kita”, atau peralihan dari komitmenku ke komitmen yang dipercayakan kepada komunitas. Pencarian akan “kepentinganku” akan dialihkan kepada pencarian akan “kepentingan Kristus”.

Keempat, kepemimpinan untuk melayani persaudaraan. Sosok pemimpin yang amat sangat dicita-citakan oleh komunitas religius adalah pemimpin yang lebih manusiawi guna membangun persaudaraan dalam komunitas, dalam arti, kurang formalistis, kurang otoriter, lebih bersaudara dan partisipatif. Pemimpin yang manusiawi diyakini dapat mengarahkan komunitas pada rasa persaudaraan yang lebih akrab. Pemimpin dalam komunitas diharapkan mampu mengarahkan pribadi-pribadi untuk bersikap terbuka terhadap yang lain, membuka ruang dialog dalam mengambil keputusan yang tepat demi tatanan hidup bersama dalam komunitas. Dengan demikian anggota komunitas yang bersangkutan akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya. Pemimpin mesti mampu mendorong anggota komunitas untuk saling bekerja sama, dengan begitu dapat memudahkan anggota komunitas menjalankan misi tarekat.

Kelima, persaudaraan sebagai tanda. Persaudaraan dikatakan ada di dalam sebuah komunitas bila pribadi-pribadi dalam komunitas itu sendiri hidup saling melengkapi. Persaudaraan yang diharapkan tentunya ialah persaudaraan yang benar-benar menjiwai komunitas: persaudaraan yang memperlihatkan keakraban antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing anggota komunitas mesti merasa bertanggung jawab terhadap kesetiaan yang lain: masing-masing memberi sumbangannya bagi suasana hidup bersama yang tenang, pemahaman, bantuan satu sama lain: masing-masing bersikap penuh perhatian pada saat-saat kelelahan, penderitaan, keterasingan, kehilangan motivasi dalam diri saudara lain, masing-masing menawarkan dukungannya kepada mereka yang bersedih karena kesulitan-kesulitan dan cobaan.

Konsep hidup persaudaraan dalam dokumen *La Vita Fraterna in Comunita* memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks komunitas yang multikultural, sebab setiap anggota komunitas berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Secara gamblang dalam dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*, konsep hidup persaudaraan dan kebersamaan mengarah pada sikap saling membantu agar para anggota dalam komunitas dapat saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang dihidupi setiap individu, sehingga tercipta

rasa saling menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, hidup persaudaraan juga membantu para anggota komunitas untuk saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Dalam situasi-situasi sulit atau ketidakpastian, hidup persaudaraan dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi para anggota komunitas. Hidup persaudaraan juga dipandang sebagai salah satu cara untuk mengalami kehadiran Allah dalam komunitas. Melalui hidup persaudaraan, para anggota komunitas dapat merasakan keberadaan Allah yang hadir di tengah-tengah anggota komunitas, dan menjadikan hidup bersama sebagai sebuah pengalaman rohani yang mendalam.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Biara Kamilian

Kesadaran diri dari komunitas biara Kamilian sebagai tempat yang mempersatukan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda mesti ditanamkan secara masif. Komunitas biara Kamilian bukan hanya terdiri dari orang-orang yang mempunyai arah pemikiran yang sama, walaupun dihimpun dan dipersatukan oleh semangat spiritualitas yang sama. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anggota komunitas yang memegang erat nilai-nilai budayanya dan dijadikan sebagai pandangan hidup. Bahkan pada level tertentu pribadi-pribadi yang berbudaya tersebut bersifat tertutup dalam praksis hidupnya, sebagai akibatnya akan sangat sulit menerima perbedaan dalam diri yang lain atau terkadang menilai yang lain berdasarkan kaca mata budaya sendiri. Menghadapi situasi ini, hal yang dituntut dari komunitas biara Kamilian guna menciptakan persaudaran dalam hidup bersama ialah dengan rutin mengadakan pertemuan ataupun kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas. Pada saat yang sama, komunitas diharapkan mampu mendorong anggota untuk mengembangkan simpati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman hidup orang lain.

5.2.2 Bagi Para Formator Biara

Para formator biara mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan penghayatan akan hidup persaudaraan dalam komunitas bagi para anggotanya. Untuk itu, para formator harus mampu mengenali hambatan-hambatan dalam proses pertumbuhan panggilan anggota komunitas serta menemukan solusi penanganan yang tepat dalam menguatkan hidup persaudaraan bagi anggota komunitas. Yang pasti, hidup dalam komunitas mesti selalu mengedepankan kesetaraan, keadilan, yang pada prinsipnya dapat mendatangkan kebaikan bersama.

5.2.3 Bagi Para Formandi

Bagi formandi yang sedang menjalani masa formasi harus bisa membangun relasi dengan Allah dan mampu melaksanakan kehendaknya untuk saling mencintai satu dengan yang lain. Para formandi harus mampu memahami arti kehadiran yang lain dalam komunitas biara: membagi waktu dan hati bagi yang lain, saling melayani dan berkorban, mengembangkan, meneguhkan, menghargai perbedaan dan rela hidup dalam perbedaan. Semuanya ini berguna untuk menunjang proses formasi dan menjalankan hidup membiara seperti yang dikehendaki biara, sebab dengan demikian anggota komunitas tengah membangun komunitas.

5.2.4 Bagi Komunitas Religius

Komunitas religius umumnya merupakan tempat di mana pribadi-pribadi yang berbeda latar belakang: bervariasi berdasarkan budaya, bahasa, dan adat istiadat hidup bersama dalam satu misi yang sama. Dan bahwa, hidup bersama yang dijalankan setiap pribadi dalam komunitas religius bukanlah hal yang singkat atau bersifat sementara, akan tetapi dalam rentang waktu yang cukup lama. Dalam keadaan yang demikian, menjadi suatu keharusan bagi anggota komunitas untuk saling mengenal dan memahami diri yang lain secara lebih intens agar dapat terlibat secara penuh dalam peristiwa intern komunitas religius dan juga mampu menjalankan misi tarekat di tengah dunia beragam. Untuk itu, komunitas religius mesti mampu memfasilitasi kerja sama anggota komunitas yang terdiri dari

berbagai budaya: mendorong kolaborasi dan membantu mengintegrasikan ide-ide dari berbagai perspektif budaya, sebab berbagai latar belakang budaya dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda, yang pada gilirannya dapat membantu menghasilkan solusi yang lebih kreatif.

5.2.5 Bagi Lembaga Pendidikan, Khususnya IFTK Ledalero

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero merupakan institusi pendidikan yang mempunyai tujuan menciptakan manusia menjadi lebih berdayaguna atau memanusiakan manusia. IFTK Ledalero juga dikenal sebagai institusi yang mendidik mahasiswa yang juga adalah para calon imam. Maka dari itu, IFTK Ledalero diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk semakin berakar dalam budaya sendiri yang serentak mengedepankan sikap keterbukaan: tidak fanatik terhadap budaya sendiri dan tidak tertutup terhadap budaya lain. IFTK Ledalero juga mendukung keterbukaan untuk mengubah cara berpikir dan beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang sesuai dengan berbagai budaya. Dorong mahasiswa untuk terus belajar tentang budaya satu sama lain. Dengan demikian mahasiswa mampu menjadi penerima dan pewaris budaya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Adi Pekarsa, 2018.

DOKUMEN

Kitab Hukum Kanonik. Penerj. Robertus Rubiyatmoko, et.al., cet. VI. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.

Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII. Jakarta: Obor, 2017.

Paus Fransiskus. *Tahun Hidup Bakti*. Penerj F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.

BUKU

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Baghi, Felix. *Alteritas. Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

------. *Redeskripsi dan Ironi Mengolah Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Ledalero, 2014.

Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.

Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Camillian Delegation of Indonesia, *Practical Guidelines for Seminary Formation for The Non-Professed*. Maumere: Seminari Tinggi St. Kamilus de Lellis Nita, 2018.

Cauzzo, Donato. *Witnesses of The Merciful Love of Christ, Promoters of Health*. Manila: St. Camillus College Seminary, 2004.

Cicatelli, Sanzio. *St. Camillus de Lellis Patron Saint of Hospital*. Penerj. F. W. Faber. Roma: Camillian Publications, 1980.

- Darminta, J. *Dasar-dasar Hidup Religius Berbagi Segi Penghayatan Hidup Religius Sehari-hari*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- Dori, Petrus. *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Grandi, Virgilio. *Santu Kamilus de Lellis: Sepenuh Hati bagi Orang-orang Sakit*. Penerj. Simeon Bera Muda. Maumere: Seminari Tinggi St. Kamilus de Lellis Nita, 2014.
- Hafid, Anwar dkk. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kira, Biru. *Menafsir, Sebuah Usaha Menyajikan Kembali Pemikiran George F. Mclean dalam Rangka Merespons Zaman Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Kebhinekaan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia: Problematik Indonesia Abad ke-21*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2022.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Louf, Andre. *Hidup di dalam Komunitas*. Penerj. Hardjodiriono. Genodo: Pertapaan Bunda Pemersatu, 1984.
- Martinelli, Raffaello. *Ekaristi Roti Kehidupan Kekal*. Penerj. L. Benedictus Giuseppe Maria. Jakarta: Obor, 2014.
- Messina, Rosario. *St. Camillus de Lellis His Life and The Contemporary Relevance of His Message, Camillians Today*. Roma: Camillian Order, [t.t].

- Moeis, Isnarmi. *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press Padang, 2014.
- Mudana, Wayan and Nengah Bawa Atmadja. *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2010.
- Prasetyo, F. Mardi. *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Pucci, Mario. *St. Kamilus de Lellis, Santo dari Salib Merah*. Penerj. Cyrelus Suparman Andi dkk. Maumere: Seminari Tinggi St. Kamilus de Lellis Nita, 2014.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi Budaya*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: dari Kenisah menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016.
- UNESCO. *Kebudayaan, Perdagangan, dan Globalisasi*. Penerj. PeMad. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Vanier, Jean. *Sehati Sejiwa dalam Satu Roh*. Penerj. (t.n.). Paulist Press: New Jersey, 1989.
- Vanti, Mario. *The Spirit of Saint Camillus de Lellis*. Quezon City: Camillian Publication, 1980.
- . *St. Kamilus de Lellis dan Pelayan-pelayan Orang Sakit*. Penerj. Paulus Sabon. Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2016.
- Vendrame, Calisto. *Camillian Charism*. Taipei: Camillian Order, 1986.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Alyantro Baylon, Oktavianus. "Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler" *Forum*, 50:1, Juni, 2021.

- Astono, Gerardus Anjar Dwi, dan Ignatius Ario Soembogo “Kebudayaan sebagai Perilaku”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Teori-Teori Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisus, 2005.*
- Barr, Pamela S. and Mary Ann Glynn. "Cultural Variations in Strategic Issue Interpretation: Relating Cultural Uncertainty Avoidance to Controllability in Discriminating Threat and Opportunity." *Strategic Management Journal*, 25.1, June, 2004.
- Buru, Puplius Meinrad. “Berteologi dalam Konteks Indonesia yang Multikultural”. *Jurnal Ledalero*, 19.1, Juni 2020.
- Charlys, Charlys dan Ni Made Taganing Kurniati. “Makna Hidup pada Biarawan”, *Jurnal Psikologi*, 1:1, Juni, 2007.
- Djulei, Wilhelmus. “Dokumen-dokumen SVD Mengenai Dialog antar Agama-agama dan Budaya”, dalam Pustaka Misionalia Candraditya. *Dialog antar Agama dan Budaya*. Maumere: Puslit Candraditya, 1992.
- Hatch, Mary Jo and Majken Schultz. "Relations Between Organizational Culture, Identity and Image." *European Journal of Marketing*, 31.5/6, June, 1997.
- Kleden, Leo. “Kesadaran Menyejarah yang Mustajab. Sebuah Studi Kritis atas Hemeneutika Hans-Georg Gadamer”, dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger, ed. *Hidup Sebuah Pertanyaan. Kenangan 50 STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Kristanto, H. Dwi. “Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya”, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kristiyanto, Eddy dan William Chang. “Sebuah Catatan Pembuka”, dalam Eddy Kristiyanto dan William Chang, ed. *Multikulturalisme Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Kusumohamidjojo, Budiono. "Dialog Kebudayaan menuju Ko-Eksistensi Damai Antarperadaban." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 10.1, April, 2011.
- Liata, Nofal dan Khairil Fazal, “Multikultural dalam Perspektif Sosiologis”. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1:2, September, 2021.
- Madung, Otto Gusti. “Teror, Pluralisme dan Konsep Hidup Bersama”. *Jurnal Ledalero*, 8.2, Desember, 2009.
- Mulyatno, C. B. "Demokrasi sebagai Pola Hidup Menurut John Dewey." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 10.1, April, 2011.

- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia". *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10:1, Juni, 2018.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. "Meretas Damai di Tengah Keberagaman: Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme." *Gema Teologi*, 38.2, Oktober, 2014.
- Ponzetti, James. "Renewal in Catholic community life and New Monasticism: The way of a contemporary religious communal movement." *Journal of Sociology and Christianity*, 4.2, October, 2014.
- Prabowo, Hubertus Aditya. "Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik". *Jurnal Teologi*, 10.1, Mei, 2021.
- Sinaga, Raidin. "Mengenangkan Dekrit *Perfectae Caritatis* Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius". *Jurnal Logos*, 12.2, Juni, 2015.
- Sitio, Mangara Tuah, dan F. X. Marmidi. "Integritas Personal menuju Persaudaraan yang Kontekstual: Kajian Moral-Etis atas Integritas Personal Manusia dalam Membangun Persaudaraan yang Kontekstual". *Jurnal Rajawali*, 21:1, Oktober, 2023.
- Sutrisno, Mudji. "Transformasi", dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Toron, Yosef Masan. "Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Spirit Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius." *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10.1, Agustus, 2020.
- Vebrynda, Rhafidilla. "Persepsi Antarbudaya sebagai Inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus Mengenai Mahasiswa Indonesia di India)." *Komunikator*, 7.2, Mei, 2015.
- Waruwu, Mesirawati, Christian Pungky Wijanarko, and Mariani Harmadi. "The Role of Multiple Christian Religious Education in Building Multicultural Community Unity: Peran Pendidikan Agama Kristen Majemuk dalam Membangun Persatuan Masyarakat Multikultural." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1.2, Januari, 2022.

SKRIPSI DAN MANUSKRIP

- Bour, Eugenius Koresy. "Relevansi Model Pendekatan Yesus terhadap Wanita Samaria dalam Yoh, 4:1-42 bagi Pelayanan Ordo Kamilian terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Sikka". Skripsi. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, 2022.
- Klau, Amandus B. S. "Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar)". Bahan Kuliah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, 2023.

Kleden, Leo. "Historisitas: Manusia Makhluk Menyejarah". Bahan Kuliah Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, 2023.

Warjaya, Kamilus. "Pengaruh Spiritualitas St. Kamilus yang Terinspirasi dari Kisah Orang Samaria yang Baik Hati bagi Formasi Para Calon Imam Kamilian Maumere dalam Pelayanan terhadap Orang Sakit". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, 2021.

INTERNET

Watimena, Reza, "Multikulturalisme sebagai Ideologi", *Rumah Filsafat*. <https://rumahfilsafat.com/2010/10/14/multikulturalisme-sebagai-ideologi/>, diakses pada 15 November 2022.

WAWANCARA

Airo, Marsmit Pantaleao. Wawancara 21 September 2023.

-----. Wawancara 26 September 2023.

Alidin, Aflinus Riantori. Wawancara 26 September 2023.

Ancar, Arsenius Agung. Wawancara 26 September 2023.

Bria, Zakharias. Wawancara 20 September 2023.

-----. Wawancara 21 September 2023.

Jerubun, Andreas Avelino. Wawancara 21 September 2023.

Karyono, Atanasius Arko. Wawancara 24 September 2023.

Labatar, Daniel. Wawancara 21 September 2023.

-----. Wawancara 26 September 2023.

Leki Tamukun, Adam Yordan. Wawancara 26 September 2023.

Lewar, Agustinus Deni. Wawancara 26 September 2023.

Nggala, Bernardus. Wawancara 21 September 2023.

-----. Wawancara 26 September 2023.

Nimrot, Klemens Awek. Wawancara 22 September 2023.

Nodos, Gardianus. Wawancara 24 September 2023.

Shahzad, Sharoon. Wawancara 21 September 2023.

Yustito, Antonius. Wawancara 21 September 2023.

-----. Wawancara 25 September 2023.